

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sistem

2.1.1 Pengertian Sistem

Sistem merupakan sarana yang sangat penting dan bermanfaat bagi perusahaan karena sistem dapat memberikan informasi kepada manajemen perusahaan agar dapat mengalokasikan berbagai sumber daya perusahaan secara efektif dan efisien. Menurut Mulyadi (2016: 2) “Sistem adalah sekelompok unsur yang erat berhubungan satu dengan lainnya, yang berfungsi bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu.”

Menurut Romney and Steinbart (2015: 3) “Sistem adalah serangkaian dua atau lebih komponen yang saling terkait dan berinteraksi untuk mencapai tujuan. Sebagian sistem terdiri subsistem yang lebih kecil yang mendukung sistem yang lebih besar”.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka sistem adalah suatu rangkaian unsur atau komponen yang saling berhubungan dan saling berinteraksi untuk mencapai tujuan tertentu.

2.1.2 Perancangan Sistem

Perancangan sistem adalah penentuan proses dan data yang diperlukan oleh sistem baru dan tujuan dari perancangan sistem adalah untuk memenuhi kebutuhan pemakai sistem serta untuk memberikan gambaran yang jelas dan rancang bangun yang lengkap (Mulyani 2017: 80). Sedangkan menurut Jogiyanto (2014: 197) menyatakan bahwa “Perancangan sistem adalah penggambaran, perencanaan, pembuatan sketsa dari beberapa elemen yang terpisah dalam satu kesatuan yang utuh dan berfungsi”.

Diana dan Setiawati (2018: 48) menyatakan: langkah-langkah dalam perancangan sistem meliputi:

1. Mengubah spesifikasi yang telah diputuskan menjadi desain yang dapat diandalkan.

2. Mengembangkan rencana dan anggaran yang menjamin implementasi sistem baru yang urut dan terkendali.
3. Mengembangkan implementasi dan rencana pengujian implementasi yang menjamin bahwa sistem tersebut dapat diandalkan, lengkap dan akurat.
4. Menyusun manual bagi pemakai sistem sehingga mendukung penggunaan sistem baru oleh staf operasi dan manajemen yang efisien dan pelatihan kepada pemakai.
5. Menyusun program pelatihan.
6. Melengkapi dokumen desain sistem.

Berdasarkan pengertian beberapa ahli diatas perancangan sistem adalah sekumpulan prosedur yang dapat mengimplementasikan sebuah desain dengan menggunakan sistem komputer.

2.2 Informasi, Akuntansi dan Sistem Informasi Akuntansi

Dalam sebuah sistem informasi akuntansi maka akan diperlukan sebuah informasi yang berhubungan dengan akuntansi, berikut merupakan pengertian dari informasi, akuntansi, dan sistem informasi akuntansi.

2.2.1 Pengertian Informasi

Pengertian informasi menurut Romney dan Steinbart (2015: 4) yaitu “Informasi (*information*) adalah data yang telah dikelola serta diproses agar memberikan arti dan memperbaiki proses pengambilan keputusan. Sebagaimana perannya, pengguna harus membuat keputusan yang lebih baik sebagai kuantitas dan kualitas dari peningkatan informasi.”

Menurut Baridwan (2015: 4) “Informasi adalah keluaran (output) dari suatu proses pengolahan data yang dapat dijadikan dasar dalam proses pengambilan keputusan”. Sedangkan menurut Krismiaji (2015: 14) “Informasi adalah data yang telah diorganisasi dan telah memiliki kegunaan dan manfaat”

Definisi diatas dapat disimpulkan bahwa informasi adalah hasil dari suatu proses pengelolaan data yang berguna untuk pengambilan keputusan.

2.2.2 Pengertian Akuntansi

Berikut beberapa pendapat mengenai pengertian akuntansi menurut para ahli dan secara umum : Menurut Warren (2019: 3) “Akuntansi adalah sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan”.

Sedangkan menurut Romney dan Steinbart (2015: 11) “Akuntansi adalah “proses identifikasi, pengumpulan, dan penyimpanan data serta proses pengembangan, pengukuran dan komunikasi informasi”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat dikatakan bahwa adalah suatu proses mencatat, meringkas, mengolah, mengklasifikasi dan menyajikan data, transaksi dan kejadian yang berhubungan dengan keuangan sehingga dapat digunakan dengan mudah dan dimengerti untuk pengambilan suatu keputusan serta tujuan lainnya.

2.2.3 Pengertian Sistem Informasi Akuntansi

Terdapat beberapa pengertian sistem informasi akuntansi menurut para ahli yaitu sebagai berikut:

Pengertian Sistem Informasi Akuntansi menurut Azhar Susanto (2017: 80) adalah “Sistem informasi akuntansi dapat didefinisikan sebagai kumpulan (integrasi) dari sub-sub sistem/ komponen baik fisik maupun non fisik yang saling berhubungan dan bekerja sama satu sama lain secara harmonis untuk mengolah data transaksi yang berkaitan dengan masalah keuangan menjadi informasi keuangan.”

Baridwan (2015: 3) mengatakan “Sistem informasi akuntansi adalah suatu komponen organisasi yang mengumpulkan, mengklasifikasikan, mengolah, menganalisa, dan mengkomunikasikan informasi finansial dan pengambilan keputusan yang relevan kepada pihak diluar perusahaan seperti kantor pajak, investor, kreditor, dan manajemen perusahaan selaku pihak.”

Menurut sudut pandang Romney dan Steinbart (2015: 10), “adalah SIA bisa dan mampu menjadi sistem informasi utama organisasi dan menyediakan informasi bagi pengguna yang dibutuhkan untuk menjalankan pekerjaan mereka.”

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa sistem informasi akuntansi adalah suatu sistem yang saling berhubungan dengan memproses data sehingga menghasilkan informasi yang akurat dan bermanfaat bagi proses pengambilan keputusan.

2.3 Sistem Informasi Akuntansi

Lingkup sistem informasi akuntansi dapat dijelaskan dari informasi akuntansi dan terdapat beberapa pendapat tujuan sistem informasi akuntansi.

2.3.1 Tujuan Sistem Informasi Akuntansi

Sistem informasi akuntansi dalam memenuhi fungsinya harus mempunyai tujuan-tujuan yang dapat memberikan pedoman kepada manajemen dalam melakukan tugasnya sehingga dapat menghasilkan informasi-informasi yang berguna terutama dalam menunjang perencanaan dan pengendalian.

Tujuan Sistem Informasi Akuntansi menurut Anastasia and Setiawati (2010: 5) adalah sebagai berikut:

1. Mengamankan harta/kekayaan perusahaan
Harta kekayaan disini meliputi kas perusahaan, persediaan barang dagangan; termaksud aset tetap perusahaan
2. Menghasilakn beragam informasi untuk pengambilan keputusan
Pemilik perusahaan memerlukan informasi akuntansi untuk mengambil keputusan sehubungan dengan meningkatkan produktivitas usahanya.
3. Menghasilkan informasi untuk pihak eksternal
Setiap pengelola usaha memiliki kewajiban untuk membayar pajak. Besarnya pajak yang dibayar tergantung perhitungannya. Tanpa sistem yang baik pengelola akan mengalami kesulitan untuk menentukan besarnya omzet dan laba rugi usaha. Selain untuk kepentingan perpajakan, adakalanya pengelola usaha juga terlibat dengan kegiatan utang piutang dengan bank atau koperasi simpan pinjam. Bank membutuhkan informasi omzet dan laba rugi usaha untuk memutuskan besarnya utang yang akan diberikan.
4. Menghasilkan informasi untuk penilaian kinerja karyawan atau divisi.
Sistem informasi dapat juga dimanfaatkan untuk penilaian kinerja karyawan atau divisi. Sebagai contoh, pengelola toko swalayan dapat memanfaatkan data penjualan untuk menilai kinerja kasir. Kasir mana yang lebih cepat dan lebih cermat dalam melayani pelanggan. Apresiasi pada karyawan yang rajin berguna untuk memotivasi karyawan dan meminimalkan sikap malas-malasan ditempat kerja.
5. Menyiapkan data masa lalu untuk kepentingan audit (pemeriksaan).
Data yang tersimpan dengan baik sangat memudahkan proses audit (pemeriksaan). Satu hal yang penting, audit bukan eksklusif milik perusahaan publik. Semua perusahaan mesti siap untuk menghadapi pemeriksaan (sekalipun perusahaan perseorangan), karena faktor pajak punya wewenang untuk melakukan pemeriksaan terhadap wajib pajak. Jadi tidak ada alasan bagi suatu kegiatan usaha untuk mendapat pengecualian bebas dari pemeriksaan.
6. Menghasilakn informasi untuk penyusunan dan evaluasi anggaran perusahaan.
Anggaran merupakan alat yang sering digunakan perusahaan untuk mengendalikan pengeluaran kas. Anggaran membatasi pengeluaran yang seharusnya tidak dikeluarkan dan berapa besarnya. Anggaran

bermanfaat untuk mengalokasikan dana yang terbatas. Anggaran berperan dalam menerapkan skala prioritas pengeluaran sesuai dengan tujuan perusahaan. Sistem informasi dapat dirancang untuk mempermudah pengawasan pengeluaran, apakah sudah melewati batas anggaran yang telah disetujui.

7. Menghasilkan informasi yang diperlukan dalam kegiatan perencanaan dan pengendalian

Selain berguna untuk membandingkan informasi yang berkaitan dengan anggaran dan biaya standar dengan kenyataan seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, data historis yang diproses oleh sistem informasi dapat digunakan untuk meramal pertumbuhan penjualan dan aliran kas atau untuk mengetahui tren jangka panjang beserta korelasinya.

Sedangkan menurut Romney dan Paul (2016:11) tujuan sistem informasi akuntansi yaitu:

1. Mengumpulkan dan menyimpan data mengenai aktivitas, sumber daya, dan personal organisasi. Organisasi memiliki sejumlah proses bisnis seperti melakukan penjualan atau pembelian bahan baku yang sering diulang
2. Mengubah data menjadi informasi sehingga manajemen dapat merencanakan, mengeksekusi, mengendalikan, dan mengevaluasi aktivitas sumber daya dan personal.
3. Memberikan pengendalian yang memadai untuk mengamankan aset dan data organisasi.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan sistem informasi akuntansi adalah untuk mengumpulkan, menyimpan dan mengamankan data agar dapat menghasilkan informasi yang diperlukan dalam suatu kegiatan.

2.3.2 Komponen Sistem Informasi Akuntansi

Komponen sistem informasi akuntansi sangat penting di dalam suatu sistem yang lengkap. Menurut Romney & Steinbart (2015: 11) ada enam komponen sistem informasi akuntansi yaitu :

1. Para pengguna yang menggunakan sistem.
2. Prosedur dan instruksi yang digunakan untuk mengumpulkan, memproses, dan menyimpan data.
3. Data yang berisikan tentang organisasi serta kegiatan bisnisnya.
4. Perangkat lunak yang digunakan untuk memproses data.

5. Infrastruktur teknologi informasi, yang di dalamnya termasuk komputer, perangkat perifer, dan perangkat komunikasi jaringan yang digunakan dalam mengolah sistem informasi akuntansi.
6. Pengendalian internal dan prosedur keamanan guna melindungi sistem informasi akuntansi.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa komponen sistem informasi akuntansi selalu berkaitan dengan pengguna sistem, prosedur dari suatu sistem, data, perangkat lunak, infrastruktur teknologi informasi dan pengendalian internal yang ada di dalam suatu sistem tersebut.

2.3.3 Sistem Pengendalian Internal atas Sistem Akuntansi Harga Pokok Produksi

Dalam menjalankan kegiatan usaha sistem pengendalian internal sangat dibutuhkan. Menurut Mulyadi (2016:129) “Sistem pengendalian internal meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga aset organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya manajemen.

Berikut ini unsur sistem pengendalian internal menurut Mulyadi (2016:130) adalah sebagai berikut :

1. Struktur organisasi yang memisahkan tanggung jawab fungsional secara tegas.
2. Sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang memberikan perlindungan yang cukup terhadap aset, utang, pendapatan, dan beban.
3. Praktik yang sehat dalam melaksanakan tugas dan fungsi setiap unit organisasi.
4. Karyawan yang mutunya sesuai dengan tanggung jawabnya.

Pengendalian internal memiliki tujuan yang berpengaruh dalam proses penjualan tunai. Menurut mulyadi (2016:129) mengemukakan bahwa “tujuan sistem pengendalian internal adalah sebagai berikut :

1. Menjaga aset organisasi
2. Mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi
3. Mendorong efisiensi, dan
4. Mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen

Berdasarkan teori tentang pengendalian internal tersebut dapat disimpulkan bahwa pengendalian internal terhadap suatu sistem sangat penting dikarenakan

dapat mengatur jalannya suatu usaha agar dapat memisahkan fungsi dan tanggung jawab antara satu karyawan dan karyawan lainnya.

2.4 Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi memiliki beberapa pengertian menurut para ahli yang didalamnya terkait dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam setiap produksi.

2.4.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi mencerminkan total biaya yang telah dikeluarkan selama periode berjalan. Harga pokok produksi dibutuhkan untuk menentukan ketetapan harga jual, karena jika perusahaan salah menetapkan harga jual maka perusahaan akan mengalami kerugian.

Mulyadi (2015: 14) menjelaskan “Harga pokok produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa selama periode bersangkutan. Dengan kata lain, bahwa harga pokok produksi merupakan biaya untuk memperoleh barang jadi yang siap jual.”

Sedangkan menurut Sodikin (2015: 164), “Harga pokok produksi atau biaya produksi adalah biaya yang diperlukan untuk memperoleh bahan baku (mentah) dari pemasok dan mengubahnya menjadi produk selesai yang siap dijual.”

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi bahan mentah menjadi produk setengah jadi maupun barang jadi.

2.4.2 Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi memiliki unsur-unsur yang digunakan yang dapat dimulai dengan menghubungkan biaya-biaya ke tahapan berbeda dalam proses produksi suatu perusahaan. Unsur- unsur tersebut harus di perhitungkan dalam menentukan harga pokok produksi.

Menurut Purwaji, dkk (2016:15) menyatakan bahwa :

Klasifikasi biaya berdasarkan fungsi perusahaan dapat dikategorikan menjadi dua yaitu biaya produksi dan non produksi. Biaya produksi adalah biaya yang terkait dengan fungsi produksi, yaitu biaya yang timbul dalam pengolahan bahan menjadi produk jadi sampai akhirnya produk tersebut siap untuk dijual. Biaya produksi memiliki tiga elemen yaitu:

1. Biaya bahan adalah biaya dari suatu komponen yang digunakan dalam proses produksi, yang mana pemakaiannya dapat ditelusuri atau diidentifikasi dan merupakan bagian integral dari suatu produk tertentu.
2. Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya atau pengorbanan sumber daya atas kinerja karyawan bagian produksi yang manfaatnya dapat ditelusuri atau diidentifikasi jejaknya, serta dapat dibebankan secara layak ke dalam suatu produk.
3. Biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi yang tidak dapat ditelusuri atau diidentifikasi secara langsung pada suatu produk. Biaya tersebut antara lain
 - a. Biaya bahan penolong adalah biaya dari komponen yang digunakan dalam proses produksi tetapi nilainya relatif kecil dan tidak dapat ditelusuri atau diidentifikasi secara langsung pada suatu produk.
 - b. Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya atau pengorbanan sumber daya atas kinerja karyawan bagian produksi yang tidak dapat ditelusuri atau diidentifikasi jejaknya atas produk-produk yang dihasilkan perusahaan.
 - c. Biaya tidak langsung lainnya adalah biaya selain biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja tidak langsung yang terjadi di bagian produksi, yang mana biaya ini tidak dapat ditelusuri atau diidentifikasi jejaknya atas produk-produk yang dihasilkan perusahaan.

Menurut Lanen (2017: 65) unsur-unsur produksi terbagi menjadi tiga kategori biaya produk yang utama yaitu:

1. Bahan baku langsung (*direct materials*) yang dapat digunakan dengan mudah diidentifikasi secara langsung melalui produk pada tingkat biaya yang wajar. (Bagi perusahaan manufaktur, suku cadang yang dibeli, termasuk biaya transportasi, disertakan ke dalam biaya bahan baku langsung.
2. Tenaga kerja langsung (*direct labor*) merupakan dari karyawan yang dapat diidentifikasi secara langsung melalui produk pada tingkat biaya yang wajar. Karyawan yang mengubah bentuk bahan baku menjadi barang jadi.
3. Seluruh biaya-biaya lainnya digunakan untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi atau disebut sebagai *overhead pabrik* (*manufacturing overhead*). Berikut merupakan contoh biaya *overhead* pabrik:
 - Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya tenaga kerja yang tidak bekerja secara langsung untuk menghasilkan produk, tetapi

keberadaan mereka diperlukan agar pabrik dapat tetap beroperasi, misalnya supervisor, karyawan pemeliharaan serta petugas bagian gudang persediaan.

- Biaya bahan baku tidak langsung adalah seperti minyak pelumas untuk mesin-mesin, menoles dan membersihkan bahan baku, perbaikan suku cadang, dan bola lampu, yang tidak menjadi bagian dari barang jadi tetapi diperlukan untuk memproduksinya.
- Biaya produksi lainnya adalah penyusutan atas bangunan dan peralatan pabrik, pajak atas aset-aset pabrik, asuransi bangunan dan peralatan pabrik, pencahayaan, panas, dan beban-beban serupa yang dikeluarkan agar pabrik dapat terus beroperasi.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur harga pokok produksi yaitu terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik.

2.4.3 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2015: 17), metode penentuan biaya produksi memiliki dua pendekatan, yaitu :

1. Metode *Full Costing*

Full costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Selain unsur-unsur biaya di atas metode *full costing* juga menambahkan biaya nonproduksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum). Kos produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini :

Biaya bahan baku	Rp xxx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	Rp xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	<u>Rp xxx</u> +
Kos produksi	Rp xxx

Kos produk yang dihitung dengan pendekatan *full costing* terdiri dari unsur kos produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel, dan biaya *overhead* pabrik tetap) serta ditambahkan dengan biaya-biaya non produksi seperti biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum.

2. Metode *Variable Costing*

Variable costing yaitu metode dalam penentuan kos produksi hanya memperhitungkan biaya produksi yang memiliki perilaku variabel ke dalam kos produksi, serta terdiri dari biaya tenaga kerja langsung, biaya bahan

baku dan biaya *overhead* pabrik variabel. Kos produksi dalam metode *variable costing* terdiri dari unsur biaya-biaya produksi sebagai berikut:

Biaya bahan baku	Rp xxx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>Rp xxx</u> +
Kos produksi	Rp xxx

Kos produksi yang dihitung dengan menggunakan pendekatan *variable costing* terdiri atas unsur kos produksi variabel (biaya tenaga kerja langsung, biaya bahan baku, dan biaya *overhead* pabrik variabel) ditambah dengan biaya nonproduksi variabel (biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum variabel) dan biaya tetap (biaya *overhead* pabrik tetap, biaya pemasaran tetap, biaya administrasi dan umum tetap).

Berdasarkan defisini diatas dapat disimpulkan bahwa dalam menghitung harga pokok produksi terdapat dua metode perhitungan yaitu metode *full costing* yang memasukan seluruh biaya produksi kedalam kos produksi dan metode *variabel costing* yang hanya memasukan biaya bersifat variabel saja kedalam perhitungan kos produksi.

2.5 Penentuan Tarif Biaya *Overhead* Pabrik

Dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan dimuka. Alasan pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan dimuka ialah biaya *overhead* pabrik atas biaya yang sesungguhnya terjadi seringkali berubah-ubah sesuai dengan pesanan konsumen sehingga dapat mempengaruhi keputusan-keputusan tertentu yang diperlukan manajemen. Dalam menentukan tarif biaya *overhead* pabrik. Mulyadi (2015:200) menyatakan bahwa dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk sebagai berikut :

1. Satuan Produk

Metode ini langsung membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk yang dihasilkan. Tarif untuk menghitung beban biaya *overhead* pabrik untuk setiap produk sebagai berikut:

$$\text{Tarif} = \frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran Jumlah Satuan Produk yang dihasilkan}} \times 100\%$$

2. Biaya Bahan Baku

Jika Biaya *overhead* pabrik yang dominan bervariasi dengan nilai bahan baku, maka dasar untuk membebankannya kepada produk adalah biaya bahan baku yang dipakai yang dihitung dengan rumus:

$$\text{Tarif} = \frac{\text{Estimasi BOP}}{\text{Estimasi Biaya Bahan}} \times 100\%$$

3. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Jika sebgaiian besar elemen biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan yang erat dengan jumlah upah tenaga kerja langsung (pajak penghasilan), maka dasar yang dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik adalah biaya tenaga kerja langsung.

Rumus tenaga kerja langsung sebagai berikut:

$$\text{Tarif} = \frac{\text{Anggaran BOP}}{\text{Estimasi BTKL}} \times 100\%$$

4. Jam Kerja Langsung

Jika biaya *overhead* pabrik memiliki hubungan yang erat dengan waktu untuk membuat produk, maka dasar yang dipakai untuk membebankan adalah jam tenaga kerja langsung. Tarif biaya *overhead* pabrik dihitung dengan rumus:

$$\text{Tarif} = \frac{\text{Anggaran BOP}}{\text{Estimasi JKL}} \times 100\%$$

5. Jam Mesin

Apabila biaya *overhead* pabrik bervariasi dengan waktu penggunaan mesin (misalnya bahan bakar atau listrik yang dipakai untuk menjalankan mesin, maka dasar yang dipakai untuk membebankannya adalah jam mesin. Tarif biaya *overhead* pabrik dihitung dengan rumus:

$$\text{Tarif} = \frac{\text{Anggaran BOP pada kapasitas normal}}{\text{Taksiran Jam Mesin}}$$

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa ada 5 cara dalam menentukan tarif biaya *overhead* pabrik yaitu satuan produk, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, jam kerja langsung, dan jam mesin.

2.6 Pengertian dan Metode Penyusutan Aset Tetap

Dalam pengertian aset tetap dan metode penyusutan aset tetap terdapat beberapa pendapat para ahli.

2.6.1 Pengertian Aset Tetap

Pengertian aset tetap menurut Warren (2019: 486), “adalah aset tetap yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat permanen serta dapat digunakan dalam jangka panjang.”

Sedangkan menurut Kieso, dkk (2018: 108) aset tetap adalah:

Aset tetap didefinisikan sebagai aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam kegiatan produksi atau penyediaan barang dan jasa, untuk disewakan kepada orang lain, atau untuk tujuan administratif, aset-aset tersebut diharapkan dapat digunakan selama lebih dari satu periode.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa aset tetap adalah aset yang berwujud yang digunakan dalam kegiatan produksi atau penyediaan barang dan jasa, untuk disewakan kepada orang lain, atau untuk tujuan administratif dan memiliki nilai ekonomis lebih dari satu tahun.

2.6.2 Metode Perhitungan Penyusutan Aset Tetap

Setiap perusahaan pasti memiliki aset tetap untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan yang mana aset tetap tersebut tiap tahunnya pasti mengalami penyusutan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2016:26) pada SAK EMKM paragraf 11.14 terdapat 2 (dua) metode yang digunakan untuk menghitung beban penyusutan, yaitu:

1) Metode Garis Lurus (*straight-line method*)

Metode ini memperhitungkan penyusutan aset tetap serta setiap periode akuntansi diberikan beban yang sama secara merata. Beban penyusutan dihitung dengan cara mengurangi biaya perolehan dengan nilai residu dan dibagi dengan masa manfaat dari suatu aset tersebut. Rumus yang digunakan metode ini adalah:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Masa Manfaat}}$$

2) Metode Saldo Menurun (*declining balance method*)

Dimana beban penyusutan semakin menurun dari tahun ke tahun. Pembebanan yang semakin menurun didasarkan pada anggapan bahwa semakin tua atau semakin lama pemanfaatan aset tetap, dalam pemberian jasanya juga akan semakin menurun. Metode saldo menurun ini memiliki cirri-ciri tarif penyusutan yang tetap dan merupakan dua kali tarif garis

lurus, sehingga metode ini sering disebut dengan saldo menurun ganda (*double declining balance method*). Rumus yang digunakan metode ini adalah:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Masa Manfaat}} \times 2$$

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua metode penyusutan menurut IAI Indonesia yaitu metode garis lurus dan metode saldo menurun.

2.7 Laporan Harga Pokok Produksi

Laporan harga pokok produksi menunjukkan seberapa besar penggunaan biaya-biaya yang telah digunakan, seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik. Berikut ini adalah contoh laporan harga pokok produksi menurut Mulyadi (2015:65):

PT XXX		
Laporan Harga Pokok Produksi		
Untuk Tahun Yang Berakhir 31 Desember 20xx		
Bahan Baku Langsung		
Persediaan bahan baku awal	Rpxxx	
Pembelian bahan baku	<u>Rpxxx</u>	
Bahan baku tersedia	Rpxxx	
Persediaan akhir bahan baku	<u>Rpxxx</u>	
Bahan baku yang digunakan		Rpxxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung		Rpxxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik		
Bahan baku tidak langsung	Rpxxx	
Tenaga kerja tidak langsung	Rpxxx	
Penyusutan pabrik	Rpxxx	
Asuransi pabrik	<u>Rpxxx</u>	
Total biaya <i>overhead</i> pabrik		<u>Rpxxx</u>
Total Biaya Manufaktur		Rpxxx

Persediaan Barang dalam proses awal	Rpxxx
Persediaan Barang dalam proses akhir	<u>Rpxxx</u>
Harga Pokok Produksi	Rpxxx

Sumber : Mulyadi (2015)

2.8 PHP (*Hypertext Preprocessor*) dan MySQL (*My Structured Query Language*)

Dalam merancang sebuah sistem diperlukan bahasa pemrograman seperti PHP (*Hypertext Preprocessor*) dan MySQL (*My Structured Query Language*) sebagai database .

2.8.1 Pengertian PHP (*Hypertext Preprocessor*)

PHP atau *Hypertext Preprocessor* merupakan salah satu bahasa pemrograman yang digunakan untuk merancang sebuah sistem. Menurut Setiawan (2015: 33-38) “PHP (*Hypertext Preprocessor*) merupakan bahasa pemrograman script yang paling banyak dipakai saat ini. PHP digunakan untuk membuat situs web yang dinamis, walaupun tidak tertutup kemungkinan digunakan untuk pemakaian lain. PHP biasanya berjalan pada sistem operasi Linux (PHP juga bisa dijalankan dengan hosting windows)”. Sedangkan Menurut Madcoms (2016:148),” PHP (*Hypertext Preprocessor*) adalah bahasa script yang dapat ditanamkan atau disisipkan ke dalam HTML”.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa PHP adalah kode yang ditampilkan dan digunakan ke dalam file HTML.

2.8.2 Pengertian MySQL (*My Structured Query Language*)

My Structured Query Language (MySQL) perintah yang banyak digunakan dalam pembuatan aplikasi berbasis web. Menurut Pramono (2015: 19) :

MySQL adalah suatu perangkat lunak untuk relasi database (*Relation Database Management System/RDMS*) seperti halnya Oracle, PostgreSQL, Microsoft SQL. MySQL jangan disamakan dengan SQL (*Structure Query Language*), yang didesinisikan sebagai syntax atau perintah tertentu dalam bahasa pemrograman yang digunakan untuk mengelola suatu database.

Jadi, MySQL dan SQL adalah dua pengertian yang berbeda. Mudahnya MySQL adalah software dan SQL adalah bahasa perintahnya.

Sedangkan menurut Sadeli (2014: 10) “MySQL merupakan database yang menghubungkan script php menggunakan perintah query dan escapes character yang sama dengan php. MySQL mempunyai tampilan client yang mempermudah anda dalam mengakses databse dengan kata sandi untuk mengizinkan proses yang bisa anda lakukan.”

Menurut Madcoms (2016:17),”MySQL adalah sistem manajemen database SQL yang bersifat *open Source* dan paling populer saat ini. Sistem database MySQL mendukung beberapa fitur seperti *multithreaded*, *multi user*, dan SQL database managemen System (DBMS)”.

Hubungan antara PHP (*Hypertext Preprocessor*) dan MySQL (*My Structured Query Language*) yaitu penggunaan dapat menjadikan dan memudahkan untuk pembuatan aplikasi secara gratis dan stabil (dikarenakan banyak komunitas developer PHP dan MySQL yang ber-kontribusi terhadap bugs).